

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kesusasteraan Indonesia hingga dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini terbukti dengan adanya buku-buku yang beredar. Buku-buku tersebut banyak yang berbau sastra. Di samping buku-buku media massa juga sering memuat karya sastra. Karya sastra yang dimuat kebanyakan karya sastra fiksi, misalnya cerpen dan cerita sejarah, juga cerita bergambar. Lain halnya dengan media udara, media tersebut juga sering menguzandangkan karya sastra fiksi. Karya sastra tersebut biasanya sandiwara yang berbau kesejarahan dan drama remaja. Dengan demikian buku-buku dan media udara dan media cetak yang sering memuat karya sastra mencerminkan kemajuan dan perkembangan kesusasteraan Indonesia.

Berkaitan dengan masalah kesusasteraan, H.S. Hatagalung (1971;6) menyatakan bahwa dalam dunia kesusasteraan terdapat tiga bidang yang berhubungan dengan dan saling menyokong satu sama lainnya. Bidang-bidang itu ialah penciptaan, yang merupakan bidang pengarang, bidang penelitian yang terdiri dari bagian teori, kritik, dan sejarah kesusasteraan dan bidang ketiga adalah penikmat, yakni pembaca-pembaca cipta sastra itu. Ketiga bidang itu hendaknya sama-sama aktif, dengan demikian akan timbul suasana yang baik untuk tumbuh-

nya dunia kesusastaan. Apalagi bidang-bidang itu sama-sama aktif, maka kesusastaan akan menyatu dengan masyarakat.

Kesusastaan yang menyatu dengan masyarakat tentunya tidak akan luput dari kehidupan sehari-hari. Hal ini dikatakan oleh Jakob Sumardjo dan Saini (1986;15) yang menyatakan bahwa masyarakat tradisional sastra bersatu dan berintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh seorang ibu yang menidurkan anaknya secara tidak sadar menyayikan balada-balada yang indah. Demikian juga dengan masyarakat modern sastra erat hubungannya dengan masyarakat. Pengarang dalam membuat karya biasanya menggambarkan kehidupan manusia sehari-hari. Sastrawan dalam menampilkan kehidupan sehari-hari dalam karya sastranya biasanya gagasan tersebut menyatu dengan objek cerita. Hal semacam itu dilakukan agar pengarang dapat mengekspresikan diri secara utuh. Dikatakan mengekspresikan diri secara utuh karena kegiatan semacam itu meliputi kegiatan pikiran dan kepekaan perasaan terhadap abjek cerita. Sastrawan dalam mengungkapkan gagasannya tidak hanya menggambarkan kehidupan sehari-hari, melainkan secara langsung juga bermaksud mempengaruhi pembaca.

Walaupun pengarang menciptakan buku-buku dan media massa menerbitkan bacaan yang berbau sastra, namun dalam pengajaran apresiasi sastra masih kurang berhasil. Hal ini terbukti dengan adanya "lulusan sekolah kita pada umumnya belum memiliki bacaan yang baik dan belum memiliki apresiasi yang memadai terhadap sastra, (H.S. Hutagalung, 1967;19). Dengan

bukti tersebut pengajaran sastra kurang berhasil. Kurang berhasilnya pengajaran sastra itu mungkin disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor itu bisa muncul dari pengajar itu sendiri, bisa dari siswa, dan juga bisa dari kurikulum yang berlaku.

Sehubungan dengan pengajaran sastra, B. Rahmanto (1977:11), pengajaran sastra di sekolah lanjutan atas cenderung pada sejarah sastra. Guru selalu ditakuti momok yang berupa kurikulum, harus selalu memompakan sejumlah pengetahuan yang itu-itu saja di samping guru itu sendiri tidak dapat lebih hanya memberikan beban hafalan yang tidak tanggung-tanggung, apa yang pernah diperoleh di bangku kuliah tanpa lewat pencernaan dan adaptasi, begitu saja dimuntahkan kepada anak didik. Lebih lanjut ia mengatakan, menunjuk faktor guru sebagai penyebab kegagalan pengajaran sastra mungkin tidak benar. Akan tetapi apabila hanya faktor tujuan akhir (EBTANAS) dan tes masuk perguruan tinggi yang sampai sekarang masih mementingkan hafalan, agaknya perlu disinggung.

Berkaitan dengan tujuan pengajaran sastra, dalam GBPP 1984 SMA bidang studi bahasa dan sastra Indonesia adalah siswa dapat menghargai, menikmati bahasa dan sastra Indonesia dengan tingkat kesukaran dan tingkat kematangan penalaran siswa. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar bahasa dan sastra Indonesia harus sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam GBPP. Tujuan yang tercantum itu juga menyangkut masalah tujuan afektif. Tujuan afektif, yaitu tujuan yang mendatangkan persoalan-persoalan dengan senang, keharuan,

simpati, dan nilai-nilai lain yang berhubungan dengan rasa.

Suyitno (1986;9) menyatakan bahwa tujuan pengajaran sastra berada dalam ruang lingkup pengajaran afektif. Oleh karena itu, ia harus banyak mempersoalkan perasaan senang dan tidak senang, keharuan atau simpati terhadap bentuk-bentuk tertentu kehidupan ini, humanisme universal nontransendental dan transendental, serta juga penyikapan terhadap nilai-nilai tertentu dalam kehidupan yang penuh absurditas ini.

Yus Rusyana(1979;25) berpendapat bahwa melalui kegiatan pengajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas, guru dan masyarakat mengharapkan agar murid-murid memiliki wawasan tentang sastra, dan dapat mengembangkan wawasan, mampu mengapresiasi sastra, bersikap positif terhadap sastra kemampuan,serta sikap positif itu bagi kepentingan pendidikan lebih lanjut. Untuk itu pengajaran sastra berarti mengharapkan para siswa untuk terlibat dalam kegiatan apresiasi baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Keterlibatan siswa tersebut dapat berbentuk mendengarkan, membaca, maupun menulis kritik sastra, sehingga dengan kegiatan itu akan tumbuh kemampuan mengapresiasi sastra.

Berkaitan dengan kelemahan pengajaran sastra di SMA, Slamet Riyadi (1977;4) menyatakan bahwa keadaan minat baca di kalangan pelajar dewasa ini terhadap buku-buku pelajaran maupun bacaan kurang. Selanjutnya Nafron Hasyim (1984;64) menyatakan bahwa pengajaran sastra yang penting bukanlah menguasai teori-teori sastra atau kritik sastra, tetapi yang

lebih penting adalah langsung menyelami karya sastra itu sendiri. Teori dan kritik sastra hanyalah usaha orang lain untuk menyelami karya sastra. Pertemuan langsung terhadap karya sastra lebih baik dan lebih akrab..

Agar lebih akrab maka para siswa harus lebih giat dalam membaca. Dalam membaca karya sastra siswa diharapkan dapat memahami isi bacaan tersebut. Untuk itu membaca karya sastra tidak dapat lepas dengan ketrampilan membaca. Menurut Aminuddin (1987;15) menyatakan bahwa upaya pemahaman unsur-unsur sastra atau bacaan sastra itu tidak lepas dari masalah membaca. Sebab itu sebelum melaksanakan kegiatan itu dalam arti kegiatan apresiasi sastra dalam rangka memahami unsur-unsur intrinsik dalam teks sastra, maka sedikit banyak masalah membaca harus dipahami oleh apresiator. Oleh sebab itu apresiator sebelum terjun dalam apresiasi sastra terlebih dulu harus mampu dalam ketrampilan membaca pemahaman.

Usaha memahami bacaan, apresiator secara tidak langsung sudah latihan apresiasi. Selanjutnya Aminuddin (1987; 37) mengutip pendapat E.E. Kalet menyatakan bahwa pada saat ia membaca karya sastra, dalam kegiatan tersebut ia selalu menciptakan sikap serius, tetapi dengan suasana batin riang. Pemumbuhan sikap serius dalam membaca cipta sastra itu terjadi karena sastra sebagai manapun sastra lebih dari daya kontemplasi pengarang sehingga untuk memahaminya membutuhkan daya kontemplasi pemikiran. Sementara itu pada sisi lain sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan

keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan bagi pembacanya. Oleh karena itu para siswa diharapkan dapat memahami karya sastra dengan melalui daya kontemplasi pemikiran serta perasaan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kemampuan membaca pemahaman mempunyai pengaruh terhadap kemampuan mengapresiasi cerpen. Dengan adanya pengaruh tersebut perlu diingat bahwa kemampuan membaca pemahaman para siswa itu berbeda-beda. Begitu pula dengan kemampuan mengapresiasi cerpen. Perbedaan kemampuan membaca pemahaman itu mungkin berpengaruh terhadap kemampuan mengapresiasi cerpen siswa. Perbedaan kemampuan membaca pemahaman tersebut, yaitu kemampuan membaca pemahaman tinggi dan kemampuan membaca pemahaman rendah.

Sehubungan dengan masalah perbedaan siswa, selain masalah perbedaan kemampuan membaca pemahaman, yaitu masalah perbedaan jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin merupakan perbedaan yang menyolok. Hal semacam ini ditegaskan oleh Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa (1978;28) yang menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai pribadi yang ber-ciri khas, berbeda satu sama lainnya. Perbedaan yang kecil dan yang besar namun yang paling menyolok adalah perbedaan jenis kelamin.

Di sekolah-sekolah banyak yang menerima murid campuran, yaitu jenis kelamin pria dan jenis kelamin wanita. Perbedaan jenis kelamin itu secara fisik jelas kelihatan. Namun, dalam mengapresiasi cerpen apakah juga ada perbedaan dan

apakah berpengaruh terhadap apresiasi cerpen.

Bertolak dari uraian di atas penulis ingin menguji apakah perbedaan membaca pemahaman berpengaruh terhadap kemampuan mengapresiasi cerpen. Dan, apakah perbedaan jenis kelamin juga berpengaruh terhadap kemampuan mengapresiasi cerpen.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang muncul berhubungan dengan pengajaran sastra dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Faktor Guru

Guru sebagai pengajar mempunyai keterbatasan dan kekurangan. Keterbatasan dan kekurangan guru tersebut menimbulkan suatu masalah dalam pengajaran. Masalah itu mungkin guru dalam mengajarkan apresiasi sastra cenderung menyuruh siswa untuk menghafalkan teori dan sejarah kesusastraan. Mungkin juga guru dalam mengajarkan sastra kurang tepat memilih bahan yang akan disajikan pada siswa. Selain itu mungkin juga kurang tepat dalam memilih metode yang akan digunakan. Dengan keterbatasan dan kekurangan tersebut maka tujuan pengajaran sastra atau apresiasi sastra tidak tercapai. Selain tiga kemungkinan itu mungkin juga guru selalu mengejar target yang disediakan kurikulum, sehingga guru cenderung memberikan materi saja dan mengejar target waktu yang disediakan.

2. Faktor Siswa

Kegagalan pengajaran sastra mungkin juga berasal da-

ri siswa. Kegagalan tersebut mungkin siswa kurang minat dalam membaca karya sastra. Serta, siswa kurang mampu dalam ketrampilan membaca pemahaman. Padahal siswa mempunyai waktu yang cukup banyak untuk belajar atau melatih ketrampilan membaca pemahaman, tetapi jarang sekali digunakan. Malahan, siswa cenderung melakukan kegiatan di bidang lain, misalnya berolah raga, ngobrol dengan teman, dan lain-lainnya. Mungkin juga siswa menganggap bahwa membaca karya sastra hanya menjadikan kita sering menghayal dan tidak menjadikan atau menjanjikan masa depan, bahkan menjanjikan lapangan pekerjaan.

3. Faktor Kurikulum

Dalam kurikulum mungkin materi yang diberikan tidak cukup atau tidak sesuai dengan waktu yang diberikan. Selain itu, materi apresiasi sastra belum berdiri sendiri sebagai pelajaran yang terpasah dengan pelajaran bahasa Indonesia.

4. Perbedaan Kemampuan dan Jenis Kelamin

Hal lain yang sering menimbulkan masalah dalam pengajaran apresiasi sastra adalah perbedaan kemampuan siswa. Di sekolah-sekolah biasanya mempunyai murid yang banyak. Murid-murid tersebut mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut yang menimbulkan masalah dalam pengajaran. Selain itu, perbedaan jenis kelamin juga menjadi masalah dalam penyampaian pelajaran. Masalah perbedaan tersebut mengakibatkan guru sulit dalam memilih bahan pelajaran dan sulit penyampaiannya.

C. Pembatasan Masalah

Pembahasan mengenai karya sastra sangat luas, karena karya sastra terdiri dari prosa, puisi, dan drama. Dalam hal ini penulis menekankan pada karya sastra prosa khususnya karya sastra berbentuk cerpen.

Karya sastra berbentuk cerpen itu juga sangat luas, karena cerpen merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur. Bustanul Arifin dkk (1986;147) menyatakan secara garis besar unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam, misalnya tema, alur, latar, dan sebagainya. Unsur-unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari luar, misalnya politik, sosiologi, ekonomi, dan lain-lain. Dengan demikian karya sastra yang berbentuk cerpen itu sangat kompleks. Untuk itu penulis tidak mungkin meneliti keseluruhannya. Hal itu disebabkan keterbatasan tenaga, waktu, biaya, serta kemampuan penulis. Karena keterbatasan itu maka penulis dalam penelitian ini membatasi objek penelitiannya. Objek penelitian itu sebagai berikut:

1. Masalah pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan mengapresiasi cerpen.
2. Masalah pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap kemampuan mengapresiasi cerpen.

Objek kemampuan membaca pemahaman yang diteliti ada-

lah kemampuan membaca pemahaman tinggi dan kemampuan membaca pemahaman rendah. Untuk objek penelitian perbedaan jenis kelamin dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok siswa yang berjenis kelamin wanita dan berjenis kelamin pria. Selanjutnya, untuk apresiasi cerpen penulis mengambil cerpen "Selamat Tinggal dan Raden Satiman" karya Mugroho Notosusanto. Apresiasi kedua cerpen itu ditekankan pada unsur-unsur intrinsik. Sedang, untuk membaca pemahaman penulis mengambil artikel berita dari surat kabar Harian Kompas dan Harian Yogya Pos.

Di samping itu, penulis dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes. Tes tersebut digunakan untuk menguji adakah pengaruh kemampuan membaca pemahaman dan perbedaan jenis kelamin terhadap apresiasi cerpen.

D. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan rencana, maka masalah-masalah yang muncul perlu dirumuskan. Perumusan itu sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan mengapresiasi cerpen.
2. Adakah pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap kemampuan mengapresiasi cerpen.

Rumusan tersebut dapat dirinci lagi sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan membaca pemahaman tinggi nilai apre-

siasi cerpennya lebih tinggi daripada kemampuan membaca pemahaman rendah.

2. Apakah kemampuan cerpen wanita lebih tinggi daripada pria.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada-tidaknya pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan mengapresiasi cerpen.
2. Untuk mengetahui ada-tidaknya pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap kemampuan mengapresiasi cerpen.

F. Kegunaan Penelitian

Pembahasan penelitian ini mempunyai kegunaan. Kegunaan penelitian itu sebagai berikut:

1. Memberi informasi yang objektif terhadap ketrampilan membaca pemahaman dan kemampuan mengapresiasi cerpen pada SMAK Sint Louis Madiun.
2. Memberikan masukan kepada para guru yang bersangkutan untuk meningkatkan pembinaannya kepada siswanya.
3. Memberi masukan bagi peneliti lain yang meneliti pengaruh kemampuan membaca pemahaman dan jenis kelamin terhadap kemampuan mengapresiasi cerpen selanjutnya.